



## EMPATI TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH LUAR BIASA

Iriani Indri Hapsari\*

Tiara Armayanti\*\*

\*Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

\*\* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.061.05>

Alamat Korespondensi:

[ririnanwar@yahoo.com](mailto:ririnanwar@yahoo.com)

### ABSTRACT

*This reasearch aims to find the effect of empathy toward teacher's performance in School for disabled children. This reasearch used quantitative method. A Questionnaire of Cognitive and Affective Emphaty (QCAE) was adopted and used to measure the empathy, and teacher's performance measured by using instrument that developed from teacher's performance appraisal. Purposive sampling technique was used for the sampling technique. The participan of this reasearch is 81 teachers from school for disabled children in East Jakarta. The result if this reasearch showed that  $F_{hit} = 10,214 > F_t = 3,94$ ;  $p = 0,002 < \alpha = 0,05$  which means there's a significant effect of emphaty toward teacher's performance in school of disabled children which is 11,4%.*

### Keywords

*empathy, teacher's performance, school for disabled children*

### 1. Pendahuluan

Kinerja guru merupakan satu dari beberapa upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas kinerja guru me miliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang nantinya akan berdampak pada tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini dikarenakan guru adalah seseorang yang sering berinteraksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia memang bukanlah perkara yang mudah banyak hal yang harus diperhatikan sekaligus ditingkatkan salah satunya adalah kualitas guru. Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Untuk melihat tinggi rendahnya kualitas seorang guru dapat di lihat dari kinerjanya.

Menurut Bahri (2011) dalam menilai suatu kinerja guru dapat dilakukan dengan menilai guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Tugas dan peranan guru dalam proses pembelajaran ditun-

jukkan agar dapat membentuk pengembangan dari hasil belajar siswa yang berupa aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, maupun aspek nilai. Untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru bukanlah hal yang mudah ada beberapa hal yang harus dimiliki dan bahkan dilatih.

Menurut Trianto (dalam Afifah & Brahmana, 2015) untuk menjadi seorang guru yang berkualitas guru harus memiliki kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran, mengelola pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran serta mampu mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju serta dapat menguasai materi ajar sesuai dengan bidang yang digelutinya. Untuk itu guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang dirancang untuk mewujudkan pendidikan khusus yang ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang tertera di Undang-undang No.20

tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 yang mengatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sama dengan sekolah pada umumnya SLB juga memiliki tingkat atau jenjang pendidikan dari mulai Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Diantaranya adalah Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TK LB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SD LB), Sekolah Menengah Pertama (SMP LB) dan Sekolah Menengah Atas (SMA LB). SLB dirancang dengan mengelompok siswa berdasarkan karakteristiknya. SLB A yang ditujukan untuk anak tuna netra, SLB B ditujukan bagi anak tuna rungu, SLB C untuk anak tuna grahita, SLB D ditujukan bagi anak tuna daksa dan SLB E bagi anak tuna laras.

Melihat ragam jenjang pendidikan dan karakteristik siswa yang ditangani oleh setiap guru di SLB ini, maka guru memiliki tugas dan peran yang berbeda dari guru disekolah umum. Perbedaan karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang berbeda, sehingga dibutuhkan kemampuan khusus dari para guru untuk menanganinya. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengkombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan bersosialisasi ( Delphie, dalam Raharjaningtyas & Achmad , 2013).

Guru SLB agar dapat menunjukkan kualitas dalam menjalankan tugasnya di kegiatan proses pembelajaran harus memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran seperti membuat perencanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan ketentuan sebelum memulai pembelajaran di kelas, dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan dalam penyampaian materi dikelas, serta mengevaluasi pembelajaran dengan memberikan ujian serta memberi penilaian terhadap hasil ujian dan membuat perbaikan bagi siswa yang belum memenuhi kriteria pada setiap jenjang pendidikan sesuai dengan karakteristik keterbatasan siswa yang dikuasainya. Disini guru harus dapat menempatkan kemampuannya untuk membedakan setiap pendekatan yang dijalankan dalam pembelajaran terhadap siswanya.

Pada kenyataannya kualitas kinerja guru sekolah luar biasa (SLB) yang ada masih tergolong rendah. Hal ini berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemendikbud mengenai penilaian kinerja guru tahun 2016 nilai kinerja guru di DKI yang tergolong kurang atau rendah (Kemendikbud, 2016). Masih rendahnya tingkat kinerja guru disebabkan karena terbatasnya jumlah guru SLB sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang ada memiliki jumlah yang cukup banyak. Terbukti dengan data yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tahun 2016/2017 mengenai jumlah guru SLB di Jakarta yang seluruhnya berjumlah 1.137 guru yang berasal dari Sekolah Luar biasa negeri dan swasta. Jumlah guru yang ada berbading terbaik dengan jumlah siswa Sekolah Luar biasa di Jakarta dari jenjang SD berjumlah 3.617 siswa, SMP berjumlah 1.264 siswa, SMA berjumlah 729 siswa, dan jika di total seluruhnya siswa Sekolah Luar Biasa dari SLB negeri dan Swasta berjumlah 5.610 siswa (Kemendikbud, 2017). Hal ini jauh dari idealnya guru Sekolah Luar Biasa mengajar dalam satu rombongan belajar atau kelas. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 051/U/2002 pasal 5 yang menyebutkan “Jumlah siswa pada SDLB dalam setiap rombongan belajar atau kelas maksimum 8 orang, jumlah siswa SLTPLB dalam satu rombongan belajar atau kelas maksimum 8 orang, jumlah siswa SMLB dalam satu rombongan belajar atau kelas maksimum 8 orang”

Dengan terbatasnya guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah luar biasa akan menurunkan tingkat kinerjanya hal ini di karenakan siswa berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan siswa-siswa di sekolah umum. Siswa berkebutuhan khusus tidak dapat diajarkan secara bersamaan seperti halnya kegiatan pembelajaran di sekolah umum. Di Sekolah Luar Biasa guru harus mengajarkan satu persatu siswanya dengan kelebihan dan kekurangannya dalam menerima pembelajaran, sehingga apa bila guru Sekolah Luar Biasa menangani siswa di luar batas kemampuan dan ketentuan yang sudah ada akan mempengaruhi kinerjanya dalam mengajar karena guru tidak dapat melaksanakan ketiga dimensi yang mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pem-

belajaran serta mengevaluasi pembelajaran dengan maksimal.

Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Syarif (2011). Diantaranya ada faktor internal yang pada intinya merupakan faktor psikologis yang menyangkut potensi kejiwaan. Ia sangat bergantung dari individu itu sendiri, namun demikian faktor internal ini dapat ditingkatkan melalui stimulasi secara tepat. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang guru, di antaranya gaya kepemimpinan kepala sekolah, supervisi kepala sekolah, respon lingkungan kerja, sarana dan prasarana kerja.

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru faktor empati guru juga dapat berpengaruh penting dalam kinerja seorang guru. Menurut Goleman (dalam Sadri, Todd dan William, 2011) mengemukakan bahwa empati dapat mewakili keterampilan dasar untuk semua kompetensi sosial yang penting untuk pekerjaan. Goleman juga mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang dalam merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat mengambil sudut pandang dari perspektif orang lain, serta menumbuhkan hubungan baik dengan berbagai macam karakteristik orang.

Menurut Hatmodjosoewito (2010) empati juga memiliki peranan dalam interaksi antara manusia satu sama lain jika manusia saling berempati maka banyak permasalahan yang ada di masyarakat dapat diselesaikan. Oleh karena itu apabila empati diterapkan dalam kehidupan seorang guru bisa berdampak pada kinerjanya, dengan kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan serta dapat mengambil sudut pandang dari perspektif siswanya akan mendorong diri guru dalam upaya meningkatkan kinerjanya karena melihat apa yang menjadi permasalahan untuk siswanya dan bagaimana perasaan siswanya selama aktivitas pembelajaran.

Dengan empati yang dimiliki oleh guru maka akan mempermudah guru dalam menentukan proses pembelajaran yang akan digunakan kepada siswanya sesuai dengan dimensi kinerja guru yang harus dicapai. Karena ketika menentukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi pembelajaran guru akan dapat merasakan apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran dan dapat mengambil keputusan dalam pembelajaran tidak

dengan semaunya melainkan mempertimbangkan semuanya berdasarkan perspektif siswa.

Guru SLB yang memiliki empati yang tinggi akan dapat mengelolah kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru akan mengerahkan segala kemampuannya agar dapat menangani segala perbedaan dari setiap siswa yang diajarkan dengan berbagai pendekatan. Guru akan dapat menggunakan berbagai media dalam memudahkan penyampaian materi kepada siswanya yang disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan dan karakteristiknya. Dalam mengevaluasi pembelajaran siswa guru akan dapat lebih bersabar ketika menemukan siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Guru mencari cara dalam penyampaian materi kepada siswa yang belum dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut sampai siswa benar-benar mengerti materi yang diajarkan dan dapat melanjutkan pembelajaran ke jenjang yang berikutnya.

Tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran dapat menunjukkan kualitas seorang guru. Berdasarkan penjelasan yang ada peneliti tertarik untuk melihat faktor empati yang dapat mempengaruhi terhadap kinerja guru. Maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh empati terhadap kinerja guru SLB.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah luar biasa di Jakarta. Prosedur teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala psikologis. Skala yang dipakai peneliti untuk variabel empati adalah skala yang di adaptasi dari kuesioner *The QCAE (a Questionnaire of Cognitive and Affective Emphaty)* yang dibuat oleh Renate L. E. P.

Reniers, Rhiannon Corcoran, Richard Drake, Nick M. Shryane, dan Birgit A. Völlm pada tahun 2011. Skala yang digunakan untuk variabel kinerja guru adalah skala yang dikembangkan dari penilaian kinerja guru yang dibuat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2012. Penganalisaan data dilakukan secara pemodelan Rasch dengan menggunakan aplikasi Winstep versi 3.73 dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 22.0.

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Dari perhitungan data variabel empati dan kinerja guru diperoleh rata-rata dan nilai simpang baku tiap variabel. Adapun nilai tersebut yaitu: nilai rata-rata empati sebesar 0,82 logit dan nilai rata-rata kinerja guru 2,27 logit. Nilai standar deviasi empati sebesar 0,73 logit dan nilai standar deviasi kinerja guru sebesar 1,51 logit. Dengan mengetahui nilai mean maka dapat diketahui tingkat empati dan kinerja guru sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kategorisasi Skor Empati

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
Tinggi	$X \geq 0,82$ logit	42	52%
Rendah	$X < 0,82$ logit	39	48%
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2.** Kategorisasi Skor Kinerja Guru

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
Tinggi	$X \geq 2,27$ logit	34	42%
Rendah	$X < 2,27$ logit	47	58%
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat empati dari responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki empati yang tinggi yaitu sebesar 52% sedangkan responden yang memiliki empati yang rendah yaitu sebesar 48%.

Untuk tingkat kinerja guru dari responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki kinerja guru rendah sebesar 58% sedangkan responden yang memiliki kinerja guru yang tinggi yaitu sebesar 42%. Hasil analisis statistik dengan uji analisis regresi didapatkan hasil yaitu:

**Tabel 3.** Uji Signifikansi

	df	F	Sig.
Regressin	1	10,214	,002
Residual	79		

Dapat diketahui bahwa nilai hitung yang diperoleh adalah sebesar 10,214 dengan nilai F tabel (dengan df 1: 79 adalah 3,94. Maka F hitung > F tabel. Sementara nilai  $p = 0,002$  lebih kecil

daripada nilai  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  (Hipotesis nol) ditolak, artinya terdapat pengaruh antara empati terhadap kinerja guru sekolah luar biasa.

**Tabel 4.** Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square
0,388	0,114	0,103

Dapat diketahui bahwa diperoleh nilai R Square 0,114 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel dukungan empati memiliki pengaruh kontribusi sebesar 11,4% terhadap variabel kinerja guru, sedangkan sisanya 88,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel empati.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan empati terhadap kinerja guru sekolah luar biasa. Pengaruh yang dihasilkan dari empati terhadap kinerja guru bersifat searah. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati maka semakin tinggi pula tingkat kinerja guru sekolah luar biasa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat empati maka akan semakin rendah pula tingkat kinerja guru sekolah luar biasa.

Terbukti adanya pengaruh empati terhadap kinerja guru dalam penelitian dalam jurnal "Pengaruh Empati terhadap Kinerja Guru" yang ditulis oleh J. Soenarmo Hatmodjosoewito pada guru SMP di kota Bogor dengan indikator untuk mengukur tingkat kinerja guru melalui tiga kemampuan guru yakni kemampuan, hasil tugas, dan perilaku guru. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa empati dapat meningkatkan kinerja guru sebesar 6,7%. Selain itu juga penelitian oleh W. Robert Dixon dan William C. Morse yang berjudul "*The Prediction of Teaching Performance: Empathic Potential*" Hasil yang diperoleh dalam penelitian menyebutkan bahwa individu yang memiliki kapasitas empati yang tinggi merupakan guru yang baik.

Eisenberg (dalam Reniers, dkk, 2011) menyebut empati sebagai respons afektif yang berasal dari perhatian atau pemahaman tentang apa yang orang lain rasakan dan ingin dirasakan. Individu yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mudah memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain disekitarnya sehingga individu tersebut dapat bersikap dan berperilaku dengan mempertimbangkan dari sudut pandang orang lain. Berbeda jika individu memiliki empati yang rendah akan sulit memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain disekitarnya sehingga dalam bersikap dan berperilaku individu tersebut tidak dapat mempertimbangkan

dari sudut pandang orang lain. Jadi, Apabila empati di terapkan dalam kehidupan seorang guru bisa berdampak pada kinerjanya, dengan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan siswanya akan mendorong diri guru dalam upaya meningkatkan kinerjanya karena melihat apa yang menjadi permasalahan untuk siswanya dan bagaimana perasaan siswanya selama aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan kategorisasi skor pada variabel kinerja guru, diperoleh presentasi skor rendah yang lebih besar dibandingkan dengan kategorisasi skor tinggi. Pada variabel kinerja guru hasilnya sebesar 58% subyek berada pada kategori skor rendah sedangkan pada kategori skor tinggi presentase sebesar 42%. Menurut Barnawi dan Arifin (2012) kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja guru antara lain kemampuan dan keterampilan. Semakin tinggi tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru maka semakin tinggi tingkat kinerja guru. Sebaliknya semakin rendahnya tingkat kemampuan dan keterampilan juga akan menyebabkan menurunnya kinerja guru. Dari data demografi diketahui bahwa sebagian besar subyek memiliki usia yang tergolong ke dewasa akhir sebanyak 56% yang berusia 51-65 tahun. Dengan usia yang tergolong ke dewasa akhir menurut peneliti mengakibatkan kurangnya pengetahuan guru mengenai perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan yang ada di Indonesia saat ini sehingga akan berdampak pada rendahnya kemampuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan dan menggunakan media atau sarana pendidikan yang berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu rendahnya skor kinerja guru salah satunya di sebabkan oleh Usia mereka.

Dalam kategori skor pada variabel empati menunjukkan presentase kategori skor tinggi lebih besar dibandingkan dengan kategori skor rendah. Pada variabel empati hasil sebesar 52% subyek berada pada kategori skor tinggi sedangkan pada kategori skor rendah sebesar 48%. Menurut Taufik (2012) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi empati seseorang adalah jenis kelamin. Perempuan dikenal lebih mudah merasa-

kan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Pada data demografi menunjukkan jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki jumlahnya sebesar 64% dan laki-laki 36%. Hal ini yang dapat menyebabkan kategori skor pada variabel empati tinggi sehingga menempatkan subyek pada kategori skor tinggi.

Pada hasil *crostab* kategorisasi skor empati dengan kinerja guru hasil menunjukkan responden dengan empati rendah dan kinerja guru rendah berjumlah 26 responden, responden dengan empati rendah dan kinerja guru tinggi berjumlah 13 responden, respon dengan empati tinggi dan kinerja guru rendah berjumlah 21 responden, serta responden dengan empati tinggi dan kinerja guru tinggi berjumlah 21 responden. Hal ini menunjukkan bahwa empati bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru pada beberapa responden dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini tingkat empati berpengaruh terhadap tingkat kinerja guru sebanyak 11,4%, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja, dan kepemimpinan. Meskipun empati hanya menyumbang untuk kinerja guru sedikit, tetapi empati dapat menjadi salah satu faktor yang bisa meningkatkan kinerja guru di SLB.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh empati terhadap kinerja guru Sekolah Luar Biasa di Jakarta. Pengaruh yang dihasilkan bersifat searah, yang artinya semakin tinggi empati guru maka semakin tinggi pula kinerja guru. Pengaruh yang dihasilkan sebesar 11,4% dan sisanya sebesar 88,6% kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

#### 5. Daftar Pustaka

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahri, S. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SD di Dataran

Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal MEDTEK*, 3(2).

Barnawi & Mohammad, A. (2012). *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Danim, S. (2015). *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Depdiknas. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Ditjen PMPTK.

Dixon, W.R., & Morse, W.C. (1961). The Prediction of Teaching Performance: Empathic Potential. *The Journal of Teacher Education*, 12(3), 322-329.

Eysenck, S.B.G., & H. J. Eysenck. (1978). Impulsiveness and Venturesomeness: Their Position in A Dimensional System of Personality Description. *Journal Psychological Reports*, 43, 1247-1255.

Hasan, I. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hidayat, T., & Nina, I. (2011). *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 untuk Mengelolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta: PT. Trans Media.

Hatmodjosoewito, J.S. (2011). Pengaruh Empati terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 10(2), 101-114.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku2*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Profesi Pendidik.

Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2* Jakarta: Salemba Humanika.

- Nurbaini, Afifah, N., & Eti, M.B. (2015). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di MTs se-Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian*.
- Raharjaningtyas, N., & Achmad, M.M. (2013). Hubungan antara Empati dengan Komitmen Profesi pada Guru SLB Negeri Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Rangkuti, A.R., & Lussy, D.W. (2016). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Reiners, R.L.E.P., Corcoran, R., Drake, R., Shryane, N. M., & Völlm, B.A. (2011). The QCAE: a Questionnaire of Cognitive and Affective Emphaty. *Journal of Personality Assessment*, 93(1), 84-95. Doi:10.1080/00223891.2010.528484.
- Sadri, G., Todd, J.W., & William, A.G. (2011). Empathic Emotion and Leadership Performace: Anempirical Analysis Across 38 Countries. *Journal The Leadership Quarterly*, 22, 818-830.
- Sudana, A.A. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sumintono, B. & Wahyu, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Syarif, H.M. (2011). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Media Akademika*, 26(1).
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajawali.
- Wardhani, Y.A., Sri, W., & Tuti, H. (2012). Hubungan antara Komunikasi Interpesonal dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.*Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas sebelas Maret*, 1-10.